

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Balita**

##### **2.1.1 Pengertian balita**

Balita merupakan usia penting dalam menentukan kualitas masa depan bangsa (Di, Selat, and Buleleng 2019). Balita dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan usia : usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5 tahun). Periode pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, keterampilan sosial, emosi termasuk perkembangan kepribadian pada masa balita yang berlangsung sangat pesat.

##### **2.1.2 Karakteristik balita**

###### **1. Usia bayi (0-2 tahun)**

Perkembangan bayi di usia ini amatlah cepat karena masa ini merupakan masa-masa awal mereka mengenal dunia. Pembelajaran bayi yang utama melalui mendengar, melihat, dan merasakan, karena pada tahap ini dikenal periode sensorimotorik. Bahasa komunikasi pertama mereka adalah menangis. Menangis membuat orangtua tau bahwa mereka butuh makanan, kenyamanan, ataupun stimulasi.

###### **2. Anak usia (2-3 tahun)**

Usia anak 1-3 tahun merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan yang disediakan orang tuanya. Pertumbuhan usia balita lebih besar dari

usia prasekolah, sehingga diperlakukan jumlah makanannya yang relative besar. Oleh karena itu pemberian makanan pada balita diberikan porsi kecil dengan frekuensi yang sering.

### 3. Anak usia prasekolah (3-5 tahun)

Usia anak 3-5 tahun menjadi konsumen aktif. Anak sudah mulai memilih makanan yang disukainya. Pada usia ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, karena aktivitas anak yang lebih banyak dan mulai memilih dan menolak makanan yang disediakan orang tuanya.

#### **2.1.3 Pertumbuhan Balita**

Pertumbuhan cepat terjadi pada usia bayi (0-1 tahun) pada umur 5 bulan berat badan (BB) naik 2 kali BB pada awal lahir, pada umur 1 tahun naik 3 kali BB lahir dan menjadi 4 kali BB lahir pada umur 2 tahun. Setelah itu, pertambahan berat badan mulai menurun karena anak menggunakan banyak energy untuk bergerak. Pertumbuhan mulai lambat pada masa balita atau prasekolah dimana kenaikan berat badan hanya sekitar 2kg per tahunnya. Parameter antropometri adalah dasar dari penilaian status gizi. Faktor umur sangat penting dalam menentukan status gizi. Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan yang akurat menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat (Arifin 2016).

Indeks antropometri yang sering digunakan, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pengukuran status gizi balita dapat dilakukan dengan indeks antropometri dan menggunakan indeks masa tubuh (IMT) (Arifin 2016).

#### **2.1.4 Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak**

1. Asuh (Pemenuhan kebutuhan fisik dan biomedis)

Kebutuhan asuh meliputi : kebutuhan pangan (gizi), pemeliharaan kesehatan dasar (imunisasi, ASI, BB, pengobatan bila sakit), lingkungan yang bersih, sandang, dll

2. Asih (Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang)

Kebutuhan asih meliputi: hubungan yang erat dan harmonis antara ibu bersalin dan anak. Hubungan ini merupakan syarat mutlak untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan psikososial yang optimal dan memegang peranan penting pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak. Hubungan ini bisa dibangun dengan cara memberikan ASI (menyusui) dan kontak fisik dan psikis segera setelah bayi lahir.

3. Asah (Pemenuhan kebutuhan dorongan mental)

Kebutuhan asah meliputi : merangsang proses belajar anak. Bertujuan untuk mengembangkan intelektual dan psikososial, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, etika, dll. Bisa juga dengan memberikan apresiasi (pujian) ketika anak melakukan sesuatu, mengajak anak mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan, dll

## **2.2 Stunting**

### **2.2.1 Pengertian Stunting**

Stunting merupakan kondisi dimana balita dinyatakan memiliki panjang atau tinggi yang pendek disbanding dengan umur. Panjang atau tinggi badannya lebih kecil dari standar pertumbuhan anak (Choliq, Nasrullah, and Mundakir 2020). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat

defisiensi nutrient kronis yang berlangsung selama lama sejak anak dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Keadaan ini membuat tinggi badan seseorang lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya (Oxy Handika 2020). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun.

### **2.2.2 Etiologi Stunting**

Pertumbuhan tinggi badan relative kurang sensitive pada masalah kekurangan gizi dalam waktu yang singkat. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relative lama. Sangat penting keadaan gizi ibu perlu dilihat dari berbagai aspek. Selain akses terhadap keamanan pangan dan terhadap pelayanan kesehatan setinggi-tingginya merupakan hak asasi dasar setiap orang, keadaan gizi ibu juga mempunyai dampak secara sosial dan ekonomi (Ch Ratu *et al.* 2018). Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene dan sanitasi yang kurang baik.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting antara lain faktor *basic* seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor *intermediet* seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu dan jumlah anak ibu, selanjutnya adalah faktor *proximal* seperti pemberian asi eksklusif, usia anak dan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Dampak dari stunting bukan hanya gangguan

pertumbuhan fisik anak, tidak mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak-anak (Wello et al. 2022). Faktor penyebab lainnya adalah pola makan anak yang salah, pelayanan kesehatan yang kurang dan tidak terjangkau, dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai, serta kurangnya waktu ibu untuk mengasuh anak dan merawat dirinya sendiri selama kehamilan. Hal ini sangat penting diperhatikan karena berdampak buruk pada kekurangan gizi yang dialami pada saat kehamilan maupun 2 tahun pertama usia anak yang merupakan periode *window of opportunity*, akan mengakibatkan kerusakan pada tumbuh kembang otak yang bersifat permanen, maupun kecerdasan, keaktifitasan, dan produktivitas anak.

### **2.2.3 Penyebab Stunting**

Kejadian stunting pada balita merupakan proses kumulatif menurut beberapa para peneltian, terjadi sejak masa kehamilan, masa anak-anak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada proses terjadinya stunting pada balita dan peluang peningkatan stunting akan Nampak pada saat berusia 2 tahun pertama. Banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada balita, dapa disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab terjadinya stunting bisa terjadi karena kebiasaan pemberian makan :

#### **1. Langsung**

##### **a. Asupan gizi balita**

Pada masa ini balita membutuhkan asupan gizi yan cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam perubahan belajar. Apabila asupan gizi tidak terpenuhi maka

pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (lost generation), dan dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas (Khoeroh, Handayani, and Indriyanti 2017). Anak balita dengan kekurangan gizi dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan spiritual serta mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Asupan gizi merupakan indikator kesehatan yang penting bagi balita karena anak usia dibawah 5 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi.

b. Penyakit infeksi

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh berbagai agen infeksi yang meliputi : virus, bakteri, parasite, maupun jamur. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacangan, infeksi saluran pernapasan (ISPA), diare, dan infeksi lainnya yang sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat. Menurut peneliti, penyakit infeksi dan stunting memiliki keterkaitan dimana penyakit infeksi dapat mempengaruhi asupan gizi balita dan apabila asupan gizi balita semakin menurun dapat terjadi stunting (SUTRIYAWAN *et al.* 2020).

2. Tidak langsung

a. Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan yang kurang dari jumlah yang seharusnya dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan kekurangan gizi meskipun balitanya tidak menderita penyakit. Rata – rata asupan kalori dan protein anak balita di Indonesia masih di bawah angka kecukupan gizi (AKG) yang dapat mengakibatkan

balita perempuan dan balita laki-laki di Indonesia mempunyai rata-rata tinggi badan masing-masing lebih pendek dari pada standart.

b. Status gizi ibu hamil

Status gizi ibu dapat berpengaruh oleh banyak faktor, faktor sebelum kehamilan maupun selama kehamilan (Mentari 2020). Beberapa pengukuran seperti :

- a. Pengukuran hemoglobin (HB) untuk mengetahui ibu mengalami anemia atau tidak
- b. Lingkar lengan atas (LILA) bertujuan untuk mengetahui ibu mengalami pengurangan energy kronik (KEK) (Ningrum, Aisyah, and Suparni 2021).
- c. Pengukuran berat badan ibu, dilakukan untuk mengetahui kenaikan berat badan selama kehamilan

c. Berat badan lahir

Berat badan lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang (Pibriyanti, Suryono, and Luthfi 2019). BBLR atau badan lahir rendah didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) badan bayi saat lahir kurang dari 2500 gram (Kesehatan and Husada 2019). Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh. Seorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut stunting. BBLR merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Dengan BBLR memiliki potensi untuk stunting mengalami stunting lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal (Pibriyanti et al. 2019).

d. Panjang badan lahir

Panjang lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energy dan protein yang diderita waktu lampau (Hidayati and Asia 2021).

Panjang lahir bayi normal yaitu 48-52 cm. panjang badan lahir bayi bisa berpengaruh oleh pemenuhan nutrisi pada bayi tersebut saat didalam kandungan. Berat badan lahir, panjang badan lahir, umur kehamilan, dan pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

e. ASI Eksklusif

ASI (air susu ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Manfaat ASI eksklusif bagi bayi-balita antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta epiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik (Mentari 2020). Di Indonesia pemberian ASI eksklusif masih jauh dari harapan. Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menurunkan kejadian stunting pada balita.

f. MP-ASI

MP-ASI atau makanan pengganti ASI merupakan jenis makanan yang diberikan pada bayi untuk melengkapi asupan nutrisi pada bayi sebelum menginjak usia 1 tahun. MPASI diberikan pada bayi berusia 6 bulan karena pada usia tersebut asi saja tidak cukup untuk memebuhi kebutuhan nutrisi pada bayi. Pengenalan awal makanan tambahan untuk bayi penuh dengan resiko besar dan harus dihilangkan dan pemberian ASI eksklusif dianjurkan hingga usia 4-6 bulan. Kadang-kadang



suplemen yang tidak perlu diberikan sejak 4-6 minggu (Aprillia, Mawarni, and Agustina 2020)

### **2.2.5 Faktor-faktor yang menjadi penyebab stunting**

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan Anc-Ante Natal Care (Pelayanan Kesehatan Untuk Ibu Selama Hamil) Post Natal Care Dan Pembelajaran Dini Yang Berkualitas
3. Masih Kurangnya Akses Rumah Tangga Atau Keluarga Ke Makanan Bergizi
4. Kurangnya Akses ke air bersih dan sanitasi (Saputri and Tumangger 2019).

### **2.2.6 Ciri-ciri anak stunting**

Berikut adalah ciri-ciri anak yang mengalami stunting :

1. Keterlambatan pertumbuhan
2. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
3. Tandanya pubertas terlambat
4. Anak menjadi pendiam, sulit melakukan *eye contact* saat usia 8-10 tahun
5. Wajah tampak lebih muda dari biasanya
6. Mudah mengalami penyakit infeksi

### **2.2.7 Pengertian Pertumbuhan**

Pertumbuhan adalah bertambah banyak dan besarnya sel seluruh bagian tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur sedangkan perkembangan adalah

bertambah sempurnanya fungsi dari alat tubuh. Ibu mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makanan yang tepat untuk anaknya (Aprillia *et al.* 2020). Pertumbuhan dan perkembangan menyangkut semua aspek kemajuan yang dicapai sejak dalam kandungan hingga dewasa. Pada masa pertumbuhan hingga kelahiran bayi, Berat Badan janin kurang lebih 500 kali lipat. Usia 9 minggu berat janin kurang lebih 6-7 gram, maka pada waktu lahir menjadi 3500 gram. Bayi orang Indonesia memiliki Berat Badan Lahir adalah kurang lebih 3000 gram.

Menurut WHO (*World Health Organization*), penambahan berat pada anak laki-laki dalam 6 bulan pertama kehidupannya rata-rata 4,5 kg dan pada 6 bulan berikut bertambah 2,4 kg. Pertumbuhan berat pada anak perempuan dalam kurun yang sama berturut 4,0 kg dan 2,3 kg. Pertambahan panjang dalam 6 bulan pertama sebesar 17,3 cm pada anak lelaki dan 16 cm pada anak perempuan. Pada 6 bulan kedua kehidupan di tahun pertama, pertambahan panjang menjadi sekitar 8,3 cm pada laki-laki maupun pada anak perempuan.

### **2.2.8 Penilaian stunting secara antropometri**

Untuk menentukan stunting pada anak dilakukan pengukuran antropometri. Antropometri merupakan ukuran dari tubuh sedangkan antropometri gizi adalah jenis pengukuran dari beberapa bentuk tubuh dan komposisi tubuh menurut umur dan tingkatan gizi, yang digunakan untuk mengetahui ketidakseimbangan energy dan protein. Pengukuran antropometri merupakan pengukuran berbagai macam dimensi dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur, seperti panjang badan,

berat badan, lingkaran kepala, tinggi badan, lingkaran dada, dan lingkaran lengan atas (Rahayu, Anggeriyane, and Mariani 2021). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak. Standar digunakan untuk standarisasi pengukuran berdasarkan rekomendasi *National Center of Health Statistic* (NCHS) dan (WHO).

Standarisasi pengukuran ini membandingkan pengukuran anak dengan median, dan standar deviasi atau *Z-score* adalah unit standar deviasi untuk mengetahui perbedaan antara nilai individu dan nilai tengah (median) populasi referent untuk umur/tinggi yang sama, dibagi dengan standar deviasi dari nilai populasi rujukan. Beberapa keuntungan menggunakan *Z-score* antara lain untuk mengidentifikasi nilai yang tepat dalam distribusi perbedaan indeks dan perbedaan umur, juga memberikan manfaat untuk menarik kesimpulan secara statistic (Rahayu et al. 2021).

Berikut klasifikasi status gizi stunting berdasarkan indikator TB/U :

- a. Sangat pendek :  $Z\text{-score} < -3,0$
- b. Pendek :  $Z\text{-score} < -2,0$  s.d  $Z\text{-score} \geq -3,0$

### **2.2.9 Dampak stunting**

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, didalam jangka pendek adanya gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan,

penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Nurchahyo 2018).

#### **2.2.10 Upaya pencegahan stunting pada balita**

Upaya pencegahan stunting harus dimulai dari masa kehamilan, salah satunya adalah dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting. Penguatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi (pemberian makanan tambahan, vit A, tablet tambah darah) pada ibu hamil dan balita, memahami pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (Arnita, Rahmadhani, and Sari 2020).

Upaya penanggulangan stunting menurut Lacet pada Asia Pasific Regional Workshop diantaranya :

1. Edukasi kesadaran ibu tentang ASI Eksklusif (selama 6 bulan)
2. Edukasi tentang MP-ASI yang beragam (umur 6 bulan-2 tahun)
3. Intervensi mikronutrien melalui fortifikasi dan pemberian suplemen
4. Iodisasi garam secara umum
5. Intervensi untuk pengobatan malnutrisi akut yang parah
6. Intervensi tentang kebersihan dan sanitasi

Kejadian balita stunting dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanna yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe) dan tetap terpantau kesehatannya. Selain itu setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI sampai umur 6 bulan (eksklusif)

dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Kejadian stunting pada balita yang bersifat kronis seharusnya dapat dipantau dan dicegah apabila pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan secara rutin dan benar. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan pencegahan stunting (Nurchahyo 2018).

## **2.3 Konsep Kebiasaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

### **2.3.1 Pengukuran Kebiasaan Orang Tua Dalam Pemberian Makan**

Kebiasaan dalam pemberian makan oleh ibu kepada anak atau parental feeding style adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Ariyani, 2017). Kebiasaan pemberian makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Banyak balita yang memiliki kebiasaan makan baik tapi tidak memenuhi syarat gizi yang seimbang contohnya nasi dan telur saja. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peran penting dalam proses pertumbuhan anak. Kebiasaan makan menjadi bahan terpenting dalam mengatasi masalah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penerapan kebiasaan makan dengan gizi seimbang menekankan kebiasaan konsumsi pangan dalam jenis, jumlah dan prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah masalah gizi. Komponen yang

harus dipenuhi dalam penerapan kebiasaan makan yang benar mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin dan mineral) (Suriyanti Simamora and Kresnawati 2021).

Menurut Baumrind tahun 2017, ada dua aspek, yaitu kemampuan orang tua untuk merespon dan tuntutan orang tua. Yaitu kontrol dan pengawasan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*).

1. Kontrol dan pengawasan (*demandingness*) adalah cenderung orang tua melakukan kontrol, membimbing, mendewasakan, dan pengawasan dalam pengasuhan (Sevriani 2022). Kontrol dan pengawasan (*demandingness*) mencakup sebagai berikut :

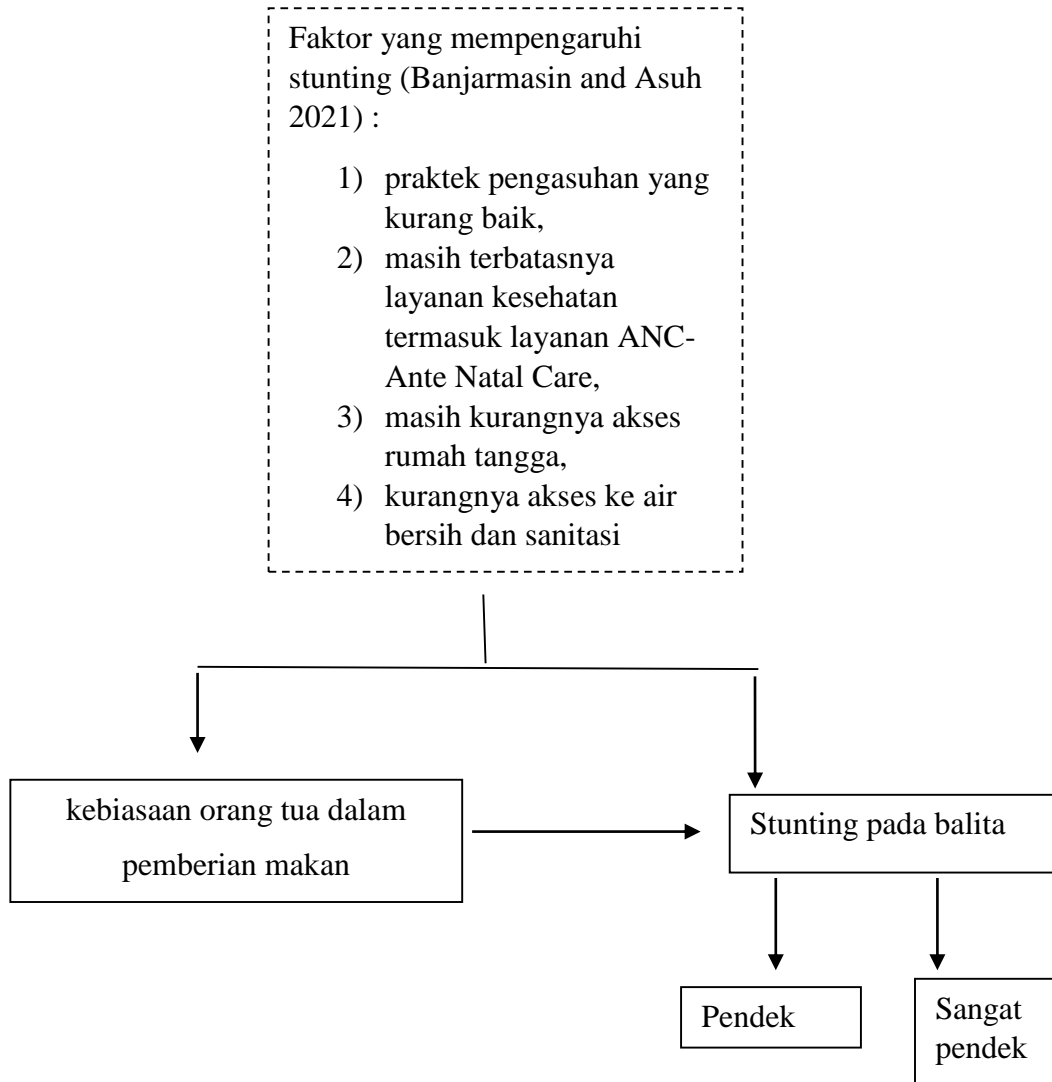
- a. Pemantauan dalam pemilihan makanan dan perilaku makan anak (pengawasan)
- b. Membatasi pengendalian berat badan anak
- c. Membatasi jumlah makanan dalam menjajah makanan (tekanan saat makan)
- d. Mendorong atau memaksa anak untuk makan dan anjuran pencegahan pengobatan kelebihan berat badan (kontrol anak)

2. Daya tanggap (*responsiveness*) adalah kecenderungan orang tua untuk menunjukkan antusias, penerimaan, dan partisipasi yang elektif dalam pengasuhan (Sevriani 2022). Daya tanggap (*responsiveness*) mencakup sebagai berikut :

- a. Memberikan contoh perilaku makan orang tua terhadap anaknya
- b. Pengaturan emosional saat makan
- c. Makanan sebagai hadiah

d. Partisipasi anak dalam pemilihan makanan

## Kerangka Konsep



### KETERANGAN :

————— = Yang Diteliti

----- = Tidak Diteliti



Gambar 2.1 kerangka konsep Hubungan Kebiasaan Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pondokkelor.

Penjelasan kerangka konsep : beberapa faktor yang mempengaruhi stunting 1) praktek pengasuhan yang kurang baik, 2) masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care, 3) masih kurangnya akses rumah tangga, 4) kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Banjarmasin and Asuh 2021). Faktor tersebut meliputi kebiasaan, dalam penelitian ini yang diteliti adalah kebiasaan pemberian makan.

## **2.5 Hubungan kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting**

Stunting adalah keadaan yang bersifat kronis yaitu terhambatnya proses pertumbuhan yang diakibatkan oleh tubuh yang tidak mendapat asupan gizi yang cukup dalam jangka panjang, stunting lebih banyak terjadi pada balita berumur 24-59 bulan (Gunawan et al. 2020). Menurut keputusan menteri kesehatan nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, Stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umumnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (World Health Organization) (*Multicentre Growth Reference Study*) nilai *z-score* nya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai *z-score* nya kurang dari -3SD (Meliasari 2019).

Kebiasaan dalam pemberian makan oleh ibu kepada anak atau parental feeding style adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua

kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Ariyani, 2017). Terdapat dua aspek, yaitu kemampuan orang tua untuk merespon dan tuntutan orang tua. Yaitu kontrol dan pengawasan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*). Kontrol dan pengawasan (*demandingness*) adalah cenderung orang tua melakukan kontrol, membimbing, mendewasakan, dan pengawasan dalam pengasuhan (Sevriani 2022). Daya tanggap (*responsiveness*) adalah kecenderungan orang tua untuk menunjukkan antusias, penerimaan, dan partisipasi yang elektif dalam pengasuhan (Sevriani 2022).

## **2.6 Hipotesis**

H1 = Ada hubungan antara kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pondokkelor

